

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kemajuan suatu bangsa. Selain demi bangsa dan negara, pendidikan memegang peranan penting bagi kehidupan pribadi setiap individu. Melalui pendidikan, seseorang bisa menciptakan masa depan yang cerah untuk dirinya sendiri dan juga orang di sekitarnya. Pendidikan yang diselenggarakan haruslah disesuaikan dengan setiap tahapan perkembangan manusia. Tahapan perkembangan manusia itu sendiri terbagi menjadi beberapa tahap mulai dari usia dini, usia sekolah, remaja, dewasa hingga lanjut usia. Terkadang tahapan perkembangan seseorang berbeda dengan tahapan perkembangan pada orang lain. Dalam proses tahapan perkembangan seorang anak, terdapat banyak sekali faktor yang berperan di sana. Secara umum faktor-faktor tersebut terbagi ke dalam dua jenis yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak seperti keturunan. Adapun faktor eksternal merupakan faktor di luar diri anak seperti faktor lingkungan dan faktor pendidikan.

Faktor pendidikan merupakan sesuatu yang dapat diusahakan untuk menunjang perkembangan seorang anak menjadi seseorang yang berguna nantinya. Proses pendidikan bagi seorang anak sebaiknya dimulai sejak usia dini. Seorang anak dikatakan sebagai anak usia dini sendiri ketika ia berusia diantara 0-6 tahun atau 0-7 tahun. Sistem pendidikan di Indonesia sendiri telah mengatur hal ini dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 yang berbunyi :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Pendidikan pada anak usia dini pada dasarnya merupakan sebuah proses pendidikan yang mana proses penyelenggaraannya bertujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada proses perkembangan seluruh aspek kepribadian anak. Proses pendidikan untuk anak usia dini khususnya di taman kanak-kanak perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak.

Salah satu aspek perkembangan pada anak adalah aspek perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif merupakan dasar bagi kemampuan anak untuk berpikir dan memperoleh pengetahuan baru. Perkembangan kognitif ini berkaitan erat dengan kemampuan seseorang yakni kemampuan untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan sesuatu. Aspek perkembangan kognitif memiliki tujuan agar anak belajar untuk menemukan berbagai alternatif pemecahan masalah, kemampuan logika matematika, pengetahuan ruang dan waktu, kemampuan memilih, mengelompokkan, dan mengembangkan kemampuan berfikir secara cermat dan teliti.

Salah satu bagian dari kemampuan kognitif yang harus dikembangkan ialah kemampuan anak mengenal konsep bilangan. Yang menjadi masalah ialah bilangan merupakan sesuatu yang abstrak. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran untuk anak dapat dilakukan dengan menggunakan benda-benda

kongkrit. Karena pada anak usia TK, proses pembelajaran yang dilakukan melalui benda kongkrit akan lebih menarik bagi anak.

Pembelajaran dengan benda kongkrit akan memberikan kemudahan anak dalam memahami konsep bilangan dalam hal ini mengenal angka melalui benda-benda kongkrit. Selain itu pembelajaran akan menjadi lebih bermakna. Pembelajaran melalui benda kongkrit dapat memberikan pengalaman yang nyata pada anak. Anak dapat melihat dan menyentuh sendiri dalam membilang benda, tidak hanya melihat pada gambar saja. Sehingga proses pembelajaran menjadi lebih mudah.

Kaitannya dengan tahap perkembangan anak dalam aspek kognitif, proses ini dikenal dengan proses pengenalan lambang bilangan. Secara definisi, bilangan merupakan suatu obyek dalam Matematika yang bersifatnya abstrak dan tergolong unsur yang tidak bisa didefinisikan. Bilangan dikatakan abstrak jika tidak ada benda karena bilangan merupakan simbol yang menerangkan (jumlah) suatu benda.

Pemerintah melalui Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) menyebutkan bahwa pada anak usia 4-5 tahun hendaknya sudah mulai mengembangkan pemahaman konsep lambang bilangan. Selain itu kemampuan mengenal konsep lambang bilangan pada anak usia 5-6 tahun adalah sudah mampu mengetahui konsep banyak dan sedikit, membilang banyak benda satu sampai sepuluh, mengenal konsep bilangan, serta mengenal lambang bilangan dari angka satu sampai sepuluh.

Berdasarkan observasi awal pada anak kelompok B di TK Kirana kelurahan Gubukusuma Kota Tidore kepulauan, terdapat 7 anak dari 15 anak yang masih belum dapat mengenal angka 1 – 20 dengan baik dan benar. Beberapa anak kesulitan membedakan angka 6 dan 9 serta kesulitan mengenal konsep bilangan dengan baik, seperti menurunkan bilangan, mengenal bilangan sesuai dengan jumlah benda jika benda yang ditunjukkan diatas angka 5. Anak juga belum mampu membedakan jumlah benda berdasarkan angka serta konsep banyak dan sedikit. Metode yang digunakan oleh guru masih bersifat lembar kerja peserta didik (LKPD) yang membuat anak cenderung kurang tertarik dalam pembelajaran. Hal ini membuat guru membutuhkan suatu metode yang dapat membantu anak dalam pengenalan angka. Peneliti ingin menawarkan suatu kegiatan bermain dimana anak dapat dengan mudah mengurutkan serta menunjukkan angka pada urutan yang dibuatnya sendiri dari balok Cuisenaire. Pada kesempatan ini, peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian “Meningkatkan Kemampuan Mengenal Angka Melalui Kegiatan Bermaian Balok Cuisenaire Pada Anak Kelompok B TK Kirana Kota Tidore Kepulauan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan anak dalam mengenal angka belum baik.
2. Pengenalan konsep banyak sedikit masih terasa sulit bagi anak
3. Anak usia TK masih belum mampu menunjukkan lambang bilangan sesuai banyaknya benda

4. Metode pengajaran guru kurang kreatif sehingga anak mudah merasa bosan

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dibahas pada latar belakang serta identifikasi masalah, adapun rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah Apakah dengan bermain balok Cuisenaire mampu meningkatkan kemampuan mengenal angka pada anak kelompok B di TK Kirana?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan balok Cuisenaire dalam meningkatkan kemampuan mengenal angka pada anak kelompok B di TK Kirana

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan referensi untuk mengenal lebih dalam mengetahui model pembelajaran edukatif, terutama penggunaan balok Cuisenaire dalam meningkatkan kemampuan mengenal angka anak
- b. Dapat dijadikan rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya terutama penelitian yang mengangkat tema balok Cuisenaire

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Anak

Dapat membantu meningkatkan kemampuan pengenalan angka pada anak serta meningkatkan minat anak untuk belajar mengenal angka.

b. Bagi Guru

Untuk memperkaya media pembelajaran yang digunakan dalam pelajaran pengenalan angka, yaitu menggunakan balok Cuisenaire.

3. Bagi Sekolah

Untuk meningkatkan mutu pembelajaran memberikan informasi tentang variasi media yang digunakan dalam hal pengenalan angka.

F. Asumsi Penelitian

Asumsi dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu: Terjadi peningkatan kemampuan pengenalan angka melalui kegiatan bermain balok cuisenaire pada anak kelompok B TK Kirana Kota Tidore Kepulauan.

G. Ruang Lingkup penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan mengenal angka dalam penelitian ini mencakup kemampuan anak mengucapkan angka yang disusunnya dari angka 1 sampai dengan 20 dan sebaliknya dari angka 20 sampai dengan angka 1 saat bermain balok Cuisenaire.
2. Kegiatan bermain balok cuisenaire dalam penelitian ini berupa balok Cuisenaire yang sengaja peneliti desain dengan menempelkan angka (bilangan) pada setiap sisi balok dan anak akan bermain menyusun sambil membilang (mengucapkan) angka-angka pada setiap balok yang disusunnya dari angka 1 sampai dengan angka 20.

H. Definisi istilah/Operasional

Defenisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan mengenal angka dalam penelitian ini mencakup kemampuan anak mengucapkan angka yang disusunnya dengan indikator anak dapat

mengenal angkaangka 1 sampai dengan 20 dan anak dapat mengenal angka angka 20 sampai dengan angka 1 yang dinilai dengan penilaian belum berkembang (BB), mulai berkembang (MB), berkembang sesuai harapan (BSH), dan berkembang sangat baik (BSB).

2. Balok cuisenaire dalam penelitian ini berupa balok Cuisenaire yang sengaja didesain dengan menempelkan angka (bilangan) pada setiap sisi balok dan anak akan bermain menyusun sambil membilang (mengucapkan) angka-angka pada setiap balok yang disusunnya.